Journal of Basic Education Studies **e-ISSN : 2656-6702**

Volume 4 | **No 2**

Pengembangan Bahan Ajar Pecahan Senilai Berbasis Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di Kelas IV Sekolah Dasar

Konika Sabita Alhaqi[1], Syafri Ahmad[2]
[1,2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Keywords:
Worth of fractions teaching materials, Contextual Teaching and Learning, ADDIE model

ABSTRACT

The study is set against the background by the helpful shard used so far, and it still does not fit the proper criteria for this material. The study aims to develop teaching materials based on Contextual Teaching and Learning approaches in valid and practical elementary schools.
This research is a development research (R&D) with the ADDIE development model. The ADDIE development model consists of five stages in its development, namely analysis, design, development, implementation, and evaluation.
The result of this study were obtained a cast-based fraction of Contextual Teaching and Learning approach in grade IV elementary school. The result of the validity test of the lesson as whole by three validators scored an average of 90,77% with very valid criteria. Assesments of teaching materials by teachers and learners each come at a value of 93,33% and 94,62% with very practical criteria.

Kata Kunci:
Bahan ajar pecahan senilai, Contextual Teaching and Learning, model ADDIE

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bahan ajar pecahan senilai yang digunakan selama ini masih belum memenuhi kriteria bahan ajar yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar pecahan senilai berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di Kelas IV Sekolah Dasar yang valid dan praktis.
Penelitian ini merupakan penelitian *Research & Development.* Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE. Dengan tahap *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi) dan *Evaluation* (Evaluasi).
Hasil dari penelitian ini diperoleh sebuah bahan ajar pecahan senilai berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV Sekolah Dasar. Hasil uji validitas bahan ajar secara keseluruhan oleh tiga orang validator memperoleh nilai rata-rata 90,77% dengan kriteria sangat valid. Hasil uji praktikalitas bahan ajar oleh guru dan peserta didik masing-masing diperoleh nilai 93,33% dan 94,62% dengan kriteria sangat praktis.

Corresponding author
:konikasabita98@gmail.com

JBES 2021

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan salah satu unsur dalam proses belajar mengajar yang dapat memberikan pengaruh untuk keberhasilan dalam pembelajaran. Penjelasan tersebut didukung oleh Prastitasari, Qohar dan Sa'dijah (2018) yang menyatakan bahwa tingkat ketersediaan segala unsur yang diperlukan untuk keberlangsungan proses pembelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran termasuk bahan ajar.

Salah satu pelajaran yang menggunakan bahan ajar adalah pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Besarnya peran matematika dalam kehidupan menjadi alasan pentingnya mempelajari mata pelajaran matematika sejak dari Sekolah Dasar.

Namun, sampai saat ini peserta didik masih menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit serta pelajaran yang ditakuti. Hal ini senada dengan pendapat Yeni (2015) yang menyatakan bahwa memahami ilmu matematika tidak hanya dianggap sulit oleh peserta didik sekolah dasar saja bahkan mahasiswa di perguruan tinggi juga menganggap bahwa matematika adalah ilmu yang sulit, hal ini disebabkan karena matematika dikenal sebagai ilmu yang abstrak. Pratiwi (2019) menyatakan bahwa berdasarkan hasil tes dan survey PISA (*The Programme for International Student Asesment*) pada tahun 2015 untuk pembelajaran matematika berada pada peringkat 63 dari 69 negara pastisipan.

Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pada pasal 8 dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru adalah: a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi sosial, dan d) kompetensi profesional. Berdasarkan tuntutan sekaligus kewajiban tersebut seorang guru dituntut mampu menyusun bahan ajar yang inovatif dan kreatif sesuai dengan kurikulum dan perkembangan kebutuhan peserta didik (Zuriah, Sunayo & Yusuf, 2016).

Sebuah bahan ajar harus memiliki kriteria yang baik untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamdani (2011) yang menyatakan bahwa ada beberapa komponen bahan ajar yang baik, yaitu: judul, mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, petunjuk belajar, lembar kerja dan evaluasi. Adapun karakteristik bahan ajar yang baik yaitu (1) bahan ajar mengandung materi yang melibatkan

peserta didik secara aktif serta memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik agar dapat memaknai pembelajaran, (2) bahan ajar harus dapat memberikan stimulus untuk pengetahuan peserta didik dan memiliki desain yang menarik serta menyenangkan dalam menggunakannya, (3) bahan ajar yang dibuat dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, (4) bahan ajar dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sebenarnya pada diri peserta didik sendiri sehingga mempunyai dampak kebermaknaan materi yang dipelajari oleh peserta didik dalam pembelajaran (Prastowo, 2013).

Namun kenyataanya di lapangan, bahan ajar yang digunakan hanya bahan ajar yang telah disediakan, bukan bahan ajar yang dikembangkan sendiri oleh guru. Padahal bahan ajar yang tersedia belum memenuhi kriteria yang baik dalam bahan ajar.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, ditemukan beberapa permasalahan yaitu peserta didik kurang tertarik untuk belajar karena bahan ajar yang digunakan memiliki warna yang monoton sehingga kurang menarik bagi peserta didik.

Selain permasalahan di atas, peneliti juga menemukan permasalahan yang lain, yaitu bahan ajar yang digunakan adalah buku paket yang disediakan pemerintah serta buku pendukung yang dibeli sendiri oleh peserta didik, dimana penulis buku bukan berasal dari provinsi Sumatra Barat sehingga contoh-contoh yang diberikan tidak dekat dengan lingkungan peserta didik. Tentu saja bahan ajar ini masih harus dikreasikan dan dikembangkan sesuai dengan daerah tempat tinggal peserta didik. Dalam Proses pembelajaran sudah menggunakan pendekatan, namun pendekatan yang digunakan belum bervariasi hanya menggunakan pendekatan saintifik.

Selain melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan analisis terhadap buku yang digunakan dalam mengajar. Pada buku paket matematika belum ditemukan adanya kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi dasar. Adapun tujuan pembelajaran yang tertera pada buku tersebut belum memenuhi jumlah kompetensi yang ada.

Pada buku pendukung, bahan ajar yang digunakan terlihat belum sesuai dengan kehidupan yang dialami peserta didik, belum memberikan konsep yang nyata terhadap peserta didik, kurang memupuk rasa ingin tahu yang ada dalam diri peserta didik, dikarenakan bahan ajar yang diberikan belum menggambarkan kejadian di daerah tempat tinggal peserta didik itu sendiri.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan ditemukan bahwa salah satu materi yang dikatakan sulit bagi peserta didik adalah materi pecahan senilai. Salah satu faktor penyebabnya yaitu kurangnya motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran matematika. Hal tersebut tampak pada proses pembelajaran, dimana peserta didik sibuk membicarakan topik lain dengan temannya, mengantuk dan melakukan kegiatan lain.

Inovasi yang dapat membantu dalam mengatasi permasalahan diatas yaitu melalui kegiatan pembelajaran dengan membuat bahan ajar berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu pendekatan untuk menciptakan suatu pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Jadi dengan mengaitkan pelajaran akademis dengan kehidupan nyata pada materi yang akan diajarkan, peserta didik dapat menemukan makna di dalam materi tersebut.

Dalam hal ini peneliti membuat serta mengembangkan bahan ajar menggunakan model ADDIE menurut Hamzah (2020) dengan tahap *analysis* (analisis), *design* (desain/perancangan), *development* (pengembangan), implementasi (*implementation*) dan *evaluation* (evaluasi).

Berdasarkan dari uraian dari latar belakang di atas.Maka, secara umum masalah dalam penelitian ini adalah "1. Bagaimana pengembangan bahan ajar pecahan senilai berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV Sekolah Dasar yang valid? 2. Bagaimana pengembangan bahan ajar pecahan senilai berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV Sekolah Dasar yang praktis?"

Sesuai dengan rumusan masalah dipaparkan maka tujuan pengembangan adalah 1. Untuk mengembangkan bahan ajar pecahan senilai berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV Sekolah Dasar yang valid. 2. Untuk mengembangkan bahan ajar pecahan senilai berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV Sekolah Dasar yang praktis.

METODE PENELITIAN

Model Pengembangan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau dalam Bahasa Inggris disebut dengan *Research and Development* yang disingkat menjadi R&D. Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian dan pengembanagan (*Research and Development* / R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk tertentu dan

menguji keefektifan produk tersebut. Sependapat dengan itu, Hamzah (2020) mengatakan bahwa penelitian dan pengembangan (R&D) merupakan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk dan menguji efektivitasnya dimana produk tersebut berbentuk *hardware* (buku,modul,alat bantu pembelajaran dan laboratorium) maupun produk yang berbentuk software atau perangkat lunak seperti program untuk pengolahan data, model-model pembelajaran dan lain-lain.

Penelitian dan pengembangan juga terdiri dari beberapa model, namun model yang peneliti gunakan adalah model ADDIE.

Prosedur Pengembangan

Pada penelitian model ADDIE, Hamzah (2020) mengemukakan 5 tahapan pengembangan model ADDIE yaitu, *Analysis* (analisis), *Design* (perencanaan), *Development* (pengembangan), *Implementation* (penerapan), dan *Evaluation* (evaluasi).

Uji Coba Produk

Uji coba produk dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan tingkat kevalidan, dan kepraktisan. Pada uji coba perlu disajikan desain uji coba, subjek uji coba, jenis data, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data

Jenis Data

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data pertama yaitu datayang diambil dari hasil validasi bahan ajar pecahan senilai berbasis pendekatan Contextual Teaching and Learning di Kelas IV Sekolah Dasar yang dilakukan oleh validator. Dan jenis data yang kedua adalah data hasil uji coba praktikalitas yang akan didapatkan pada saat melakukan proses pembelajaran di kelas.

Intrumen Pengumpulan Data

1) Instrumen Validasi Bahan Ajar

   Instrumen validasi yaitu lembaran validasi yang digunakan penulis dalam penelitiannya untuk mengumpulkan data valid atau tidaknya bahan ajar yang di kembangkan. Instrumen validasi materi berupa kesesuaian materi, validasi bahasa yaitu berupa penggunaan bahasa yang benar dan penggunaan istilah sedangkan validasi penyajian dan kegrafikan yaitu bahan ajar yang dikembangkan meliputi kesesuaian penggunaan tata letak, gambar, dan pemberian warna dalam bahan ajar.

2) Instrumen Praktikalitas Bahan Ajar

   Kegunaan dari instrumen praktikalitas adalah untuk mengumpulkan data berupa kepraktisan bahan ajar yang

dikembangkan. Instrumen praktikalitas yang digunakan yaitu angket respon guru dan angket respon peserta didik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini berupa angket kelayakan. Hasil analisis diperoleh melaluilembar validasi ahli materi, lembar validasi ahli bahasa, lembar validasi ahli media, lembar angket respon guru, dan lembar angket peerta didik serta analisis data menggunakan *skala likert*. Riduwan dan Sunarto (dalam Fatia dan Ariani, 2020) menjabarkan bahwa dengan menggunakan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur.

1. Analisis Data Validitas Bahan Ajar

Pada intrumen lembar validasi ahli terdapat 5 skala penilaian dapat dilihat pada tabel berikut :

Skor	Kategori kelayakan
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup Baik
2	Kurang Baik
1	Sangat Tidak Baik

Modifikasi Riduwan dan Sunarto (dalam Fatia dan Ariani, 2020)

Tentukan terlebih dahulu rentang (*range*) lalu intervalnya. Maka akan didapatkan kriteria penetapan tingkat kevalidan sebagai berikut:

Kriteria Penetapan Tingkat Kevalidan (Ahli Materi)

Tingkat Pencapaian	Kategori
19-38	Tidak Valid
39-57	Cukup Valid
58-76	Valid
77-95	Sangat Valid

Kriteria Penetapan Tingkat Kevalidan (Ahli Kebahasaan)

Rentang	Kategori
9-18	Tidak Valid
19-27	Cukup Valid
28-36	Valid
37-45	Sangat Valid

Kriteria Penetapan Tingkat Kevalidan (Ahli Penyajian dan Kegrafikan)

Tingkat Pencapaian	Kategori
11-22	Tidak Valid
23-33	Cukup Valid
34-44	Valid
45-55	Sangat Valid

Untuk mengukur perhitungan dan nilai akhir hasil validitas dari setiap validator menggunakan modifikasi rumus dari Purwanto (2013: 102), yaitu:

$$\mathbf{NP} = \frac{R}{SM} \mathbf{\ x\ 100}$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh

SM = Skor maksimum

Kategori Kevalidan

Interval	Kategori
86-100%	Sangat Valid
76-85%	Valid
60-75%	Cukup Valid
55-59%	Kurang Valid
00-54%	Tidak Valid

Modifikasi dari Purwanto (2013:103)

2. Analisis Data Praktikalitas Bahan Ajar

Teknik analisis praktikalitas digunakan untuk menganalisis data hasil keterlaksanaan angket respon guru dan respons peserta didik terhadap proses pembelajaran menggunakan bahan ajar yang dirancang. Kategori ketentuan yang dikonfirmasi ke dalam rubrik adalah sebagai berikut :

Skor Penilaian Kepraktisan Guru dan Peserta Didik.

Skor	Kategori kelayakan
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Cukup Setuju
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Modifikasi dari Arikunto (2014:285)

Tentukan terlebih dahulu rentang (range) lalu intervalnya. Maka akan didapatkan kriteria penetapan tingkat kepraktisan sebagai berikut:

Kriteria Penetapan Tingkat Kepaktisan (Angket Respon Guru)

Rentang	Kategori
9-18	Tidak Praktis
19-27	Cukup Praktis
28-36	Praktis
37-45	Sangat Praktis

Kriteria Penetapan Tingkat Kepraktisan (Angket Respon Peserta Didik)

Rentang	Kategori
171-342	Tidak Praktis
343-513	Cukup Praktis
514-684	Praktis
685-855	Sangat Praktis

Setelah mendapatkan jumlah skor penilaian, dicari rata-ratanya, skor maksimal dan persentase skor penilaian yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus dari Purwanto (2013:102) yaitu:

$$\mathbf{NP} = \frac{R}{SM} \mathbf{\ x\ 100}$$

Keterangan :

NP : Nilai persen yang dicari

R : Skor mentah yang diperoleh

SM : Skor maksimum ideal

Kategori Kepraktisan

Interval	Kategori
86-100%	Sangat Praktis
76-85%	Praktis
60-75%	Cukup Praktis
55-59%	Kurang Praktis
00-54%	Tidak Praktis

Modifikasi dari Purwanto (2013:103)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data Hasil Uji Coba

Pada penelitian ini tahap uji coba dilakukan oleh ahli media, ahli materi dan ahli bahasa dan peserta didik dengan melakukan implementasi dengan jumlah peserta didik 19 orang. Berikut penyajian data hasil uji coba.

1. Hasil Tahap *Analysis* (Analisis)

a. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai permasalahan dalam penggunaan bahan ajar pada proses pembelajaran di kelas. Analisis kebutuhan yang peneliti lakukan adalah dengan melakukan observasi serta wawancara di tiga sekolah dasar. Observasi dan wawancara pertama peneliti lakukan di SD Negeri 16 Payakumbuh. Sedangkan observasi dan wawancara kedua dilakukan di SD Negeri 32 Payakumbuh serta observasi dan wawancara ketiga dilakukan di SD Negeri 36 Payakumbuh.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, terlihat bahwa diperlukan bahan ajar yang dapat mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam belajar, bahan ajar yang digunakan hendaklah disesuaikan dengan karaktersitik peserta didik. Demikian juga dalam penyajian pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi nyata peserta didik yaitu dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sehingga peserta didik tidak cepat bosan saat pembelajaran berlangsung.

b. Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum dilakukan dengan menelaah kurikulum yang diterapkan di SD Negeri 16 Payakumbuh yaitu kurikulum 2013. Tujuan analisis kurikulum adalah untuk mengetahui gambaran tentang rancangan bahan ajar yang cocok untuk dikembangkan sesuai dengan kurikulum 2013. Analisis yang peneliti lakukan difokuskan pada analisis KD yang terdapat pada pada buku teks yang digunakan sekolah dengan kurikulum 2013 pelajaran matematika kelas IV Sekolah Dasar. Pembelajaran matematika materi pecahan senilai terdapat pada KD 3.1 dan KD 4.1. KD 3.1 menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model konkret. KD 4.1 mengidentifikasi pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model konkret.

Melalui analisis dengan melihat buku kurikulum Permen 37 tahun 2018 KI, KD 3.1 dan KD 4.1 pembelajaran matematika pada buku paket yang digunakan tidak terdapat KI maupun KD sedangkan pada buku pendukung penulisan KD 3.1 maupun KD 4.1 sudah benar namun tidak terdapat penulisan KI pada buku pendukung tersebut. Pada buku paket

maupun pendukung juga tidak terdapat indikator.

c. Analisis Karakter Peserta Didik

Tujuan dilakukannya analisis peserta didik yaitu untuk menelaah tentang karakteristik peserta didik sekolah dasar serta proses perkembangannya. Proses perkembangan yang dimiliki peserta didik tentu berbeda sesuai dengan usia yang mereka miliki. Peserta didik kelas IV Ssekolah Dasar merupakan peserta didik pada rentang usia 7-11 tahun. Trianingsih (2016) mengemukakan bahwa selama masa ini terjadi perkembangan kognitif yang pesat pada peserta didik seperti peserta didik mulai belajar membentuk sebuah konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah pada situasi yang melibatkan objek konkret dan situasi yang nyata.

Menurut Ayuningsih (dalam Prastowo, 2013:87) menjelaskan "pada masa usia 6-12 tahun adalah tahap terpenting bagi peserta didik untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada pada dirinya, seperti: aspek afektif, kognitif, psikomotor, maupun aspek psikososial untuk menyongsong masa remaja, pada masa ini anak diharapkan untuk memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting (esensial) bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa depan". Selanjutnya Bujuri (2018) menyatakan bahwa kemampuan kognitif anak kelas IV Sekolah Dasar yaitu anak sudah dapat menganalisis, mengkontraskan dan menghubungkan teori dengan fakta untuk menarik kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV sudah dapat berpikir abstrak, dapat membentuk sebuah konsep dan menghubungkan teori dengan melibatkan objek nyata yang ada pada kehidupan untuk menarik sebuah kesimpulan.

2. Hasil Tahap *Design* (Desain/perancangan)

Pada tahap perancangan ini mencakup tiga langkah, yaitu: (1) Menentukan pendekatan yang digunakan dalam menyajikan bahan ajar. (2) Pemilihan komponen dan langkah penyusunan bahan ajar. (3) Membuat rancangan awal sesuai komponen dan langkah yang dipilih.

Dalam merancang bahan ajar ini, peneliti mengikuti langkah penyusunan bahan ajar menurut Kemendikbud. Sedangkan pada materi bahan ajar pecahan senilai disusun sesuai dengan 7 komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning.* Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan bentuk rancangan awal bahan ajar pecahan senilai berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning*:

1) Judul bahan ajar, kelas dan sasaran bahan ajar.
2) Kompetensi inti.
3) Kompetensi dasar Indikator pencapaian.
4) Tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran.
5) Materi pembelajaran.

Di dalam materi pecahan senilai memuat tujuh komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yaitu:

a) Kegiatan "Ayo Bangun Pengetahuanmu!"

Kegiatan ini merupakan komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yaitu konstruktivisme.

b) Kegiatan "Ayo Menemukan!"

Kegiatan ini merupakan komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yaitu inkuiri.

c) Kegiatan "Ayo Bertanya Jawab!"

Kegiatan ini merupakan komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yaitu bertanya.

d) Kegiatan "Ayo Berdiskusi!"

Kegiatan ini merupakan komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yaitu masyarakat belajar.

e) Kegiatan "Ayo Perhatikan!"

Kegiatan ini merupakan komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yaitu pemodelan.

f) Kegiatan "Ayo Kerjakan!"

Kegiatan ini merupakan komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yaitu refleksi.

g) Kegiatan "Ini Tugasmu!"

Kegiatan ini merupakan komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yaitu penilaian nyata.

6) Latihan Soal

Latihan soal dalam bahan ajar ini terdapat di setiap akhir materi pembelajaran. Latihan soal ini dalam bahan ajar terdapat pada "Latihan" dan kegiatan "Ini Tugasmu!".

7) Referensi

Referensi ini dibuat untuk menghindari plagiarisme pada bahan ajar yang peneliti kembangkan.

8) Identitas Penyusun Bahan Ajar

Identitas penyusun bahan ajar ini dibuat untuk memudahkan pemakai mengetahui biodata penulis bahan ajar.

9) Evaluasi

Evaluasi berisi beberapa soal yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari peserta didik selama

menggunakan bahan ajar pecahan senilai berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV Sekolah Dasar.

3. Hasil Tahap *Development* (Pengembangan)

Pada tahap ini dilakukan pengembangan produk bahan ajar sesuai dengan rancangan pada tahap sebelunnya. Setelah bahan ajar pecahan senilai berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV Sekolah Dasar selesai maka selanjutnya bahan ini divalidasi oleh para ahli sesuai dengan bidang keahliannya yang terdiri dari tiga orang yaitu ahli materi, ahli kebahasaan dan ahli penyajian dan kegrafikan. Setelah bahan ajar selesai divalidasi oleh para ahli, selanjutnya peneliti melakukan revisi terhadap bahan ajar sesuai dengan masukan para ahli.

4. Tahap *Implementation* (Implementasi)

Tahap implementasi ini bertujuan untuk mengetahui kepraktisan dari bahan ajar yang telah dirancang, bahan ajar yang telah divalidasi dan dinyatakan layak digunakan oleh ketiga validator kemudian diimplementasikan pada subjek penelitian skala terbatas yaitu dengan jumlah peserta didik 19 orang yang terdiri dari 12 orang perempuan dan 7 orang laki-laki di kelas IV SD Negeri 16 Payakumbuh di Kabupaten Payakumbuh Timur.

5. Tahap *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dalam pelaksanaan penelitian. Dimana hasil evaluasi dilihat dari hasil evaluasi yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik setelah mengerjakan soal yang ada pada bahan ajar pecahan senilai berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV Sekolah Dasar.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV Sekolah Dasar telah selesai dilakukan. Pengembangan tersebut menggunakan model ADDIE dengan tahapan *analysis* (analisis), *design* desain/perancangan), *development* (pengembangan), *implementation* (immplementasi) dan *evaluation* (evaluasi). Tim ahli terdiri dari ahli materi, ahli bahasa dan ahli penyajian dan kegrafikan menyatakan bahwa bahan ajar pecahan senilai berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* ini valid dan layak untuk digunakan. Hal ini diketahui dari rata-rata hasil uji validitas dari tim ahli tersebut yaitu 90,77% dengan kategori sangat valid. Guru kelas IV SD Negeri 16 Payakumbuh Kecamatan Payakumbuh Timur menyatakan bahwa bahan ajar pecahan senilai berbasis pendekatan *Contextual Teaching and*

Learning di kelas IV Sekolah Dasar mendapat kategori sangat praktis digunakan dengan persentase sebesar 93,33%. Hasil respon peserta didik terhadap bahan ajar pecahan senilai berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV Sekolah Dasar juga mendapat kategori sangat praktis digunakan dengan persentase sebesar 94,62%. Jadi, bahan ajar pecahan senilai berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas IV Sekolah Dasar yang dikembangkan dengan model ADDIE tersebut valid dan praktis digunakan di Sekolah Dasar dalam pembelajaran matematika pada materi pecahan senilai.

REFERENSI

Ariani, Yetti., dan Fatia, Ismiranda. (2020). Pengembangan Media Articulate Storyline 3 pada Pembelajaran Faktor dan Kelipatan Suatu Bilangan di Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Studies, 3(2).* 503 511.

Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Jurnal Literasi, IX(1), 37– 50.

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Hamzah. A. (2020). *Metode Penelitian & Pengembangan*. Malang : Literasi Nusantara Abadi

Prastitasari, H., Qohar, A., & Sa'dijah, C. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Pendekatan Kontekstual pada Materi BangunDatar untuk Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan, 3(12).* 1599-1605. http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i12.12554

Prastowo, A. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan Lengkap Aplikatif. Jogjakarta: DIVA Press.

Pratiwi, Indah. (2019). Efek Program PISA Terhadap Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. (No. 1 Vol. 4) 51-57

Purwanto, Ngalim. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosadakarya

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Journal Al Ibtida*, 3(2), 197–211.

Yeni, A.M.(2015). Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *JUPENDAS*. (No.2 Vol. 2)1-10